

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi terpenting sekaligus merupakan salah satu keterampilan hidup (*life skills*) yang harus dikuasai dalam menghadapi era globalisasi. Hal itu sesuai dengan Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Proenas 2000-2004 dengan tujuan untuk mengantisipasi era globalisasi. Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan penguasaan bahasa Inggris sebagai syarat mutlak mengembangkan diri sehingga mampu bersaing di tengah komunitas global.

Bahasa adalah alat komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia yang merupakan alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan baik secara lisan ataupun tertulis. Pada saat ini, penguasaan bahasa Inggris tidak hanya dirasakan penting oleh kalangan akademisi, ilmuwan ataupun pengusaha pada level internasional akan tetapi juga oleh kalangan masyarakat umum, khususnya mereka yang bekerja pada sektor industri, perdagangan, dan pariwisata. Dengan demikian, peningkatan kualitas sumber daya manusia di era globalisasi tidak lengkap tanpa upaya peningkatan kemampuan menggunakan bahasa Inggris. Dalam prakteknya, kemampuan tersebut mencakup dua aspek penting yaitu aspek bentuk (kaidah) dan aspek isi (makna).

Bahasa Inggris telah diakui sebagai bahasa internasional sehingga tuntutan terhadap penguasaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam era globalisasi akan semakin terasa. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing telah ditetapkan berdasarkan keputusan pemerintah yang memilih bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama dan dukungan lembaga-lembaga asing seperti *The Ford Foundation*, RELO (*Regional English Language Office*) dan *The British Council*. Di samping itu, kebijakan di sektor pendidikan formal ditetapkan bahwa bahasa Inggris diajarkan secara resmi di sekolah.

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah (SMP/SMA/SMK) diharapkan dapat memenuhi dua tujuan. Pertama, siswa dapat menyiapkan diri agar dapat membaca buku teks dalam bahasa Inggris di tingkat perguruan tinggi. Kedua, kemampuan ber-bahasa Inggris dapat digunakan sebagai modal dasar guna mendapatkan pekerjaan dengan imbalan yang menarik.

Penyelenggaraan pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia diharapkan memiliki peran untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris. Pada kenyataannya, meskipun siswa sudah belajar bahasa Inggris selama bertahun-tahun di sekolah namun kompetensi menggunakan bahasa Inggris di kalangan lulusan sekolah menengah secara umum masih tergolong sangat rendah. Selama ini, mutu pembelajaran bahasa Inggris di sekolah masih diragukan dan dinilai belum dapat memenuhi kebutuhan siswa. Hal ini dapat dilihat antara lain dengan semakin banyaknya aktivitas kursus bahasa Inggris

dalam bentuk *privat* maupun kelembagaan. Dengan kata lain, masyarakat pada umumnya meragukan kemampuan Bahasa Inggris yang diperoleh di sekolah. Keraguan tersebut muncul karena rendahnya prestasi belajar siswa yang tercermin dalam nilai mata pelajaran bahasa Inggris pada STTB ataupun Ebtanas dan Ujian Akhir Nasional (UAN).

Hasil penelitian Hamied (1993) tentang kemampuan menggunakan bahasa Inggris siswa SMA di Jawa Barat menjelaskan bahwa profisiensi bahasa Inggris sebagian besar siswa (87%) berada di bawah 50% dari standar kurikulum. Hanya 3,1% siswa yang profisiensinya mencapai 60% atau lebih, dan 0,1% siswa yang profisiensinya di atas 80%. Profisiensi siswa lebih menonjol dalam hal kemampuan struktur, kemudian disusul dengan kemampuan membaca dan komunikasi lisan dan tulisan. Meskipun demikian, masih banyak siswa (70%) yang berkemampuan struktur di bawah 50% dari target kurikulum. Selain itu, yang lebih memprihatinkan lagi adalah profisiensi siswa tidak berkorelasi secara positif dengan persepsi siswa terhadap guru bahasa Inggris. Artinya, walaupun guru bahasa Inggris dinilai baik oleh siswa, namun profisiensi bahasa Inggris siswa belum tentu memuaskan.

Kondisi tersebut di atas mengundang adanya dua kemungkinan interpretasi. *Pertama*, kegiatan pengajaran bahasa Inggris di sekolah cenderung menekankan pada struktur bahasa. Dengan kata lain, pembelajaran tidak mampu menjangkau semua aspek kemampuan

bahasa Inggris. *Kedua*, kinerja guru di depan kelas belum memberikan dampak nyata terhadap prestasi belajar siswa. Dengan kata lain, guru kurang kreatif dalam mengembangkan pendekatan yang efektif untuk membantu proses belajar siswa. Apapun interpretasinya, diperlukan adanya peningkatan upaya perbaikan mutu kinerja guru dalam memfasilitasi interaksi pembelajaran bahasa Inggris yang dapat menstimulasi proses belajar siswa serta mampu menjangkau semua aspek profisiensi bahasa Inggris secara komprehensif.

Dalam pembelajaran bahasa secara umum, biasanya terdapat empat bidang keterampilan yang dijadikan acuan kurikulum yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Sementara itu, tata bahasa merupakan keterampilan yang diajarkan guna meningkatkan penguasaan empat bidang keterampilan tersebut. Ironisnya, penekanan pembelajaran yang berlebihan pada tata bahasa seringkali menghambat keterampilan dalam berkomunikasi. Adanya perbedaan antara acuan kurikulum dengan penekanan implementasi kurikulum bahasa Inggris di sekolah saat ini telah memberikan efek yang kurang baik terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Siswa lebih menguasai aspek kognitif ketatabahasaan dibandingkan dengan keterampilannya menggunakan bahasa Inggris sebagai *lingua franca* (bahasa penghubung) baik secara lisan ataupun tulisan.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional dan merupakan kunci penentu menuju keberhasilan siswa dalam mempelajari bidang studi lainnya. Mengingat fungsi

bahasa yang bukan hanya sebagai suatu bidang kajian, kurikulum bahasa untuk sekolah menengah sewajarnya mempersiapkan siswa untuk mencapai kompetensi yang membuat siswa mampu merefleksi pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, dan memahami beragam nuansa makna. Profisiensi bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, membuat keputusan yang bertanggung jawab pada tingkat pribadi dan sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Dalam upaya menjawab kebutuhan terhadap penguasaan bahasa Inggris, kurikulum nasional telah mengalami beberapa perubahan. Dimulai dengan pendekatan tata bahasa dan terjemahan (1945), oral (1968), audio-lingual (1975), komunikatif (1984), dan kebermaknaan (1994). Perubahan drastis dalam tahap perumusan kurikulum standar terjadi di tahun 1984 saat pengajaran bahasa asing bergeser dari behaviorisme menuju konstruktivisme. Bahasa dipandang sebagai suatu fenomena sosial dan pembelajaran bahasa seharusnya menekankan pada penggunaan bahasa bukan pada struktur bahasa. Dengan demikian, kurikulum bahasa Inggris perlu diformulasikan dan dikembangkan agar mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara aktif.

Proses pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan di sekolah mencakup semua hal yang seharusnya saling menunjang yakni ketepatan dan kelancaran. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah saat ini dinilai terlalu menekankan ketepatan struktur. Meski label kurikulum bahasa Inggris telah berganti beberapa kali, siswa di kelas tetap saja menghafalkan daftar panjang kata kerja beraturan dan tidak beraturan dan rumusan sekian banyak tenses tanpa konteks yang jelas. Penekanan berlebihan pada ketepatan berbahasa bukan saja menghambat kelancaran berkomunikasi tetapi juga mematikan rasa senang dan motivasi belajar siswa.

Berangkat dari kondisi tersebut di atas, para pendidik serta pembuat kebijakan perlu mengkaji ulang rumusan tujuan, desain, dan implementasi kurikulum bahasa Inggris. Peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris di sekolah perlu dilakukan secara berkesinambungan karena kebutuhannya terus meningkat seiring dengan tuntutan perkembangan jaman. Sejalan dengan rekomendasi Tim Pengawasan dan Pemeriksaan (WASRIK) pengajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri, semua pihak perlu segera meningkatkan kemampuan guru bahasa Inggris demi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar (KBM) yang bermutu (Hamid dkk., 1993). Rekomendasi ini didasarkan pada kenyataan, bahwa presentase sekolah yang mutu KBM dan gurunya tergolong sedang, kurang dan kurang sekali masih cukup besar yaitu masing-masing 36% dan 30%.

Hasil analisis korelasi antar variabel program pengajaran, KBM, kemampuan guru, buku paket, laboratorium, dan hasil tes WASRIK menunjukkan hanya variabel KBM dan kemampuan guru yang berkorelasi signifikan dengan hasil tes WASRIK (Hamid dkk., 1993). Kenyataan ini menunjukkan perlunya upaya pengembangan pendekatan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Inggris di SMA. Di samping itu diperlukan pula upaya peningkatan kemampuan guru baik dalam hal materi pembelajaran ataupun dalam mengelola pembelajaran.

Sebagai alat komunikasi, bahasa Inggris merupakan salah satu pendidikan keterampilan hidup yang harus dikuasai oleh siswa lulusan SMA yang akan mencari pekerjaan ataupun meneruskan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar tamatan SMA tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris walaupun mereka telah belajar bahasa Inggris selama 6 (enam) tahun di SLTP dan SMA. Hal tersebut diduga terjadi karena pembelajaran bahasa Inggris di sekolah lebih terfokus pada pembelajaran tata-bahasa dan kurang memberikan kesempatan pada siswa berlatih berbicara dalam bahasa Inggris. Akibatnya muncul pertanyaan: Mengapa siswa SMA pada umumnya tidak dapat berbicara bahasa Inggris sebaik lulusan Pondok Pesantren Gontor? Mengapa siswa tidak dapat berbicara dalam bahasa Inggris seperti orang asing yang berbicara dalam bahasa Indonesia walaupun dengan ucapan yang masih terpatah-patah?



Secara umum, tujuan pembelajaran bahasa Inggris di SMA adalah untuk mengembangkan empat keterampilan menggunakan bahasa Inggris yaitu *receptive skills* yang meliputi membaca (*reading*) dan menyimak (*listening*) serta *productive skills* yang meliputi berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*). Keterampilan tersebut dapat dikembangkan melalui tema yang dipilih berdasarkan minat, kosakata, dan tata bahasa yang sesuai. Selain itu, pengajaran Bahasa Inggris juga bertujuan untuk membekali siswa pada tingkat penguasaan 3.000 kosa kata (Depdikbud, 2001). Penguasaan kosa kata merupakan salah satu faktor penting untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Dalam prakteknya, berbagai macam konsep telah diusahakan, termasuk meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya menyajikan pembelajaran bahasa Inggris dengan mengikutsertakan siswa secara aktif, interaktif, dan komunikatif melalui berbagai alat bantu kegiatan atau tugas yang dapat mendorong siswa berlatih menggunakan bahasa Inggris yang dipelajarinya. Namun demikian, pemahaman yang kurang sempurna atas konsep-konsep tersebut membuat tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal. Dengan demikian, perlu dikembangkan model pembelajaran bahasa Inggris yang lebih menekankan pada aspek-aspek komunikatif.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan terhadap Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bandung diketahui bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung tradisional dan

kurang komunikatif. Guru lebih mendominasi kelas, menonjolkan pengajaran struktur, dan melakukan latihan mekanis. Walaupun demikian, rendahnya prestasi belajar bahasa Inggris tidak hanya ditentukan oleh faktor ketepatan pendekatan atau metode pengajaran yang digunakan oleh guru, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor murid, media, tujuan, materi, dan evaluasi yang satu sama lain saling mempengaruhi (Moedjiono, 1991). Keterkaitan antar komponen tersebut seharusnya menyatu dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, upaya perbaikan agar prestasi-prestasi belajar bahasa Inggris dapat lebih ditingkatkan lagi.

Terdapat beberapa landasan teoretis yang berimplikasi praktis terhadap peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris. Sejumlah teori dapat diadopsi sebagai kerangka berpikir sistematis dalam merumuskan langkah-langkah dalam pembelajaran. Kerangka berpikir tersebut menghadirkan pendekatan beragam yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Metode dan pendekatan yang paling sering digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris antara lain, metode terjemah - tata bahasa (*grammar - translation method*), metode dengar-ucap (*audiolingual*), dan metode komunikatif (*communicative approach*).

Melalui metode terjemah - tata bahasa, siswa diajarkan untuk dapat membaca teks dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Kata dan kalimat diterjemahkan secara harfiah disertai penjelasan struktur atau tata bahasa dari kalimat yang diterjemahkan.



Belajarnya melalui metode Dengar-Ucap menekankan aktivitas mendengarkan, menirukan, dan melafalkan bunyi-bunyi bahasa Inggris. Kurikulum 1975 dan 1984 mendukung pelaksanaan metode ini dengan memperkenalkan kegiatan proses belajar mengajar yang berpusat kepada siswa, yang dikenal dengan istilah Cara Belajar siswa Aktif (CBSA). Metode pengajaran ini dikenal dengan sebutan pendekatan komunikatif (*communicative approach*) menekankan kemampuan siswa dalam berkomunikasi sesuai dengan konteks yang dibutuhkannya.

Salah satu model yang terdapat di dalam literatur pendidikan bahasa adalah yang dikemukakan oleh Celce-Murcia, Dornyei dan Thurrell (1995) yang sejalan dengan pandangan teoretis bahwa bahasa adalah alat komunikasi, bukan sekedar seperangkat aturan. Implikasinya adalah bahwa model kompetensi berbahasa yang dirumuskan adalah model yang dapat mempersiapkan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa yang telah dipelajarinya. Model ini dirumuskan sebagai *Communicative Competence* atau Kompetensi Komunikatif.

Dalam konteks pendidikan, bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi. Dalam konteks sehari-hari bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa dalam budaya Inggris. Mata Pelajaran bahasa Inggris di sekolah memiliki tujuan yaitu sebagai berikut: (1) Mengembangkan

kemampuan berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulisan yang meliputi menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*); (2) Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar; dan (3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Implikasi pedagogisnya adalah bahwa perumusan kompetensi dan indikator keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris perlu didasarkan pada komponen tersebut di atas.

Berangkat dari pemikiran tersebut, pendekatan alternatif yang diharapkan berpotensi untuk memperbaiki proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah adalah pendekatan komunikatif (*Communicative Approach*). Pendekatan komunikatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang dapat menstimulasi perbaikan kinerja belajar siswa sehingga menjangkau semua aspek kemampuan bahasa Inggris secara utuh. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif dapat menjadi suatu pendekatan kunci dalam mengimplementasikan kurikulum bahasa Inggris di SMA.

Persoalan yang muncul menurut hasil penelitian Fadloely dkk. (1993) bahwa calon guru bahasa Inggris belum menguasai pendekatan komunikatif dengan baik. Pengetahuan mereka tentang pendekatan komunikatif tidak konsisten serta tidak berimplikasi pada kinerjanya dalam membuat persiapan mengajar dan implementasinya di depan kelas. Interaksi belajar-mengajar yang difasilitasinya masih cenderung

berpusat pada guru serta aktivitas pembelajarannya masih cenderung menonjolkan struktur dan terjemahan (*pre-communicative activities*). Penelitian Odo Fadloely ini telah dilakukan terhadap mahasiswa jurusan bahasa Inggris FPBS-IKIP Bandung yang sedang menjalani praktek mengajar.

Terkait dengan implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), tujuan pembelajaran adalah pencapaian kompetensi itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pemilihan pendekatan, metode, serta teknik-teknik pembelajaran perlu dikembangkan sesuai dengan kapasitas dan sumber-sumber yang ada dengan syarat kompetensi yang ditetapkan dapat dicapai. Ukuran keberhasilannya adalah dengan menilai apakah semua indikator yang ditetapkan telah tercapai.

Pembelajaran yang diarahkan pada pencapaian kompetensi komunikatif dapat dilihat dalam profisiensi siswa dalam melakukan langkah-langkah komunikatif. Dalam mengembangkan kompetensi tersebut, pengembangan pembelajaran berbicara (*speaking*) diarahkan pada keterampilan siswa melakukan tindak tutur seperti membuka, mempertahankan dan menutup percakapan dan sebagainya yang semuanya direalisasikan ke dalam *lexico-grammar* atau tata bahasa dan kosa kata. Tema yang berkonotasi dengan kosa kata dan tata bahasa dipertimbangkan untuk tujuan mencapai kompetensi yang ditargetkan. Di dalam pembelajaran menulis (*writing*), langkah-langkah komunikatif seperti mengelaborasi, menambah, mempertajam fokus, menyatakan gagasan utama, dan menyimpulkan disebut

sebagai langkah-langkah atau pengembangan retorika dalam bentuk tertulis. Tampak jelas di sini bahwa tindak tutur atau retorika hanyalah salah satu aspek dari kompetensi berbahasa yang diharapkan. Melalui pendekatan komunikatif aspek-aspek tersebut akan diintegrasikan.

Meskipun pendekatan, metode, dan teknik-teknik pengajaran diharapkan fleksibel, perlu ditekankan bahwa dalam implementasinya diharapkan memperhatikan proses atau tahapan yang dirancang dengan matang sehingga semua kegiatan yang terjadi di dalam kelas mengarah kepada satu tujuan yakni pemerolehan kompetensi untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikatif. Hal ini akan melibatkan proses yang tidak sederhana sehingga keberhasilannya terletak pada kematangan perencanaan seluruh proses-proses yang terpadu dan komprehensif. Oleh karena itulah, diperlukan model atau pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang mampu meningkatkan kompetensi komunikatif secara holistik bukan parsialistik.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Menurut Snyder, Bolin, dan Zumwalt (1992), terdapat tiga perspektif studi dalam pengembangan dan implementasi kurikulum yaitu: (1) *Fidelity perspective* yang memusatkan kajiannya pada upaya pengukuran derajat kecocokan implementasi dengan rancangannya serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambatnya; (2) *Curriculum enactment* yang memusatkan kajiannya pada bagaimana kurikulum dibentuk oleh guru dan siswa

melalui interaksi pembelajaran; dan (3) *mutual adaptation* yang memfokuskan kajiannya pada bagaimana suatu rancangan kurikulum yang diadaptasikan oleh guru dan siswa selama proses implementasi atau pembelajaran berlangsung. Ketiga perspektif studi implementasi kurikulum ini membentuk suatu kontinum. *Fidelity perspective* berada pada kutub yang paling ketat sebaliknya *curriculum enactment* berada pada kutub yang longgar, sedangkan *mutual adaptation* yang menghubungkan kedua kutub tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, studi pengembangan kurikulum dalam penelitian ini terfokus pada pengembangan model pembelajaran dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, lengkapnya "Pengembangan Model Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA". Model pembelajaran yang dikembangkan difokuskan pada aspek "strategi instruksional" dalam perspektif *mutual adaptation*. Prosesnya dilakukan dengan cara melibatkan guru secara aktif pada setiap tahapan proses pengembangan model pembelajaran. Secara umum dapat dikemukakan bahwa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah: "Model pendekatan komunikatif bagaimana yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa SMA?"

Pendekatan komunikatif yang akan dikembangkan diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kompetensi komunikatif secara menyeluruh yang meliputi kemampuan menyimak (*listening*),

berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) dalam satu rangkaian proses pembelajaran. Mengacu pada permasalahan umum dan harapan yang ingin dicapai melalui pengembangan model pembelajaran ini, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian dapat dijabarkan menjadi sebagai berikut:

Pertama, bagaimana pembelajaran bahasa Inggris di SMA pada saat ini? Pertanyaan penelitian dalam permasalahan ini meliputi:

- (1) Bagaimana kondisi guru, siswa, serta sarana dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di SMA?
- (2) Pendekatan apa yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA?
- (3) Bagaimana respon siswa terhadap pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA?

Kedua, bagaimana model pendekatan komunikatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa SMA? Pertanyaan penelitian dalam permasalahan ini meliputi:

- (1) Bagaimana model perencanaan pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa SMA?
- (2) Bagaimana model implementasi pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa SMA?
- (3) Bagaimana model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa SMA?

Ketiga, bagaimana manfaat penggunaan model pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris terhadap peningkatan kompetensi komunikatif siswa SMA? Pertanyaan penelitian dalam permasalahan ini meliputi:

- (1) Bagaimana efektivitas penggunaan model pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris terhadap peningkatan kemampuan kompetensi komunikatif siswa SMA?
- (2) Bagaimana efektivitas penggunaan model pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa SMA dibandingkan dengan model pembelajaran yang selama ini digunakan guru?

Keempat, Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat implementasi model pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa SMA? Pertanyaan penelitian dalam permasalahan ini meliputi:

- (1) Faktor-faktor apa yang mendukung implementasi model pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa SMA?
- (2) Faktor-faktor apa yang menghambat implementasi model pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa SMA?
- (3) Bagaimana mengatasi faktor penghambat implementasi model pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa SMA?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menghasilkan Model Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA. Implementasi model diharapkan mampu memperbaiki mutu pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), serta menulis (*writing*) sebagai integral dari kompetensi komunikatif berbahasa Inggris yang menjadi tujuan kurikulum berbasis kompetensi.

Berdasarkan tahapan proses yang akan dilaksanakan, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Mengetahui kondisi objektif pembelajaran bahasa Inggris yang sedang berlangsung di SMA pada saat ini.
- (2) Menemukan suatu model pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa SMA.
- (3) Mengetahui manfaat model pendekatan komunikatif dalam meningkatkan kompetensi komunikatif bahasa Inggris di SMA.
- (4) Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi model pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris serta upaya untuk mengatasinya.

Pencapaian tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis khususnya berkenaan dengan implementasi kurikulum berbasis kompetensi pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu secara teoretis terkait dengan keilmuan pendidikan dalam bidang pembelajaran dan pengembangan kurikulum ataupun secara praktis untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran serta meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris siswa SMA.

Manfaat teoretis yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah dapat ditemukannya dalil atau prinsip-prinsip mengenai makna pendekatan komunikatif dalam implementasi KBK pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMA. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya wawasan dan konteks dalam menginterpretasi, mengelaborasi, dan mengadaptasikan KBK bahasa Inggris pada level intruksional serta mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Inggris menggunakan pendekatan komunikatif. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat pula dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang diperlukan oleh peneliti dan pengembang kurikulum untuk melakukan penelitian lanjut dalam rangka merancang dan atau menyempurnakan panduan implementasi kurikulum (KBK) bahasa Inggris di SMA.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada guru tentang langkah-langkah pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan komunikatif mulai dari menyusun perencanaan, mengimplementasikan sampai mengevaluasi pembelajaran serta menyempurnakannya. Model pembelajaran yang

dihasilkan melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris di SMA. Implementasi model pembelajaran diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kompetensi komunikatif dan prestasi belajar siswa SMA dalam bahasa Inggris.

E. Definisi Operasional

Dalam upaya menghindari adanya penafsiran yang berbeda terhadap fokus penelitian, berikut ini dikemukakan definisi operasional yang akan digunakan dalam menjelaskan berbagai permasalahan yang akan dikaji yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan Model Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Gagne dan Briggs, 1979: 3). Pembelajaran berhubungan erat dengan proses belajar siswa dan mengajar guru. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Belajar dan mengajar dapat terjadi bersama-sama dalam proses pembelajaran. Kondisi atau situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar siswa harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih

dahulu oleh guru melalui proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Inti pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa. Dalam merancang model pembelajaran, guru menyesuaikan berbagai faktor yang ada dengan kondisi siswa, baik kondisi internal maupun eksternal. Pada dasarnya pembelajaran sebagai suatu sistem berupaya untuk menciptakan berbagai kondisi lingkungan belajar yang dirancang untuk memudahkan terjadinya kegiatan belajar siswa. Pengembangan model pembelajaran serta implementasinya di dalam kelas menekankan pada upaya menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kondisi siswa dan prinsip-prinsip belajar serta mengajar yang terbukti mendukung proses belajar siswa sehingga program yang direncanakan bekerja secara efektif.

Berdasarkan teori belajar dan mengajar ditemukan sejumlah bukti adanya berbagai kondisi dan prinsip belajar yang bermanfaat untuk mendukung tercapainya hasil belajar yang baik. Kemp (1994: 141-148) mengajukan 14 (empat belas) faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar yang perlu dipertimbangkan guru dalam merancang proses pembelajaran yaitu: (1) persiapan sebelum belajar, (2) sasaran belajar, (3) susunan bahan ajar, (4) perbedaan individual, (5) motivasi, (6) sumber belajar, (7) penerapan, (8) sikap pengajar dan penyajian di depan kelas. Pengembangan model pembelajaran dilakukan dengan cara memperhatikan faktor-faktor tersebut.



2. Pelajaran Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi baik secara lisan dan tulisan. Pengertian berkomunikasi dimaksudkan adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi. Dalam konteks sehari-hari juga berfungsi sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa dalam budaya Inggris.

Mata pelajaran bahasa Inggris memiliki tujuan sebagai berikut:

(1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan dan tulis. Kemampuan berkomunikasi meliputi menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*); (2) Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar; dan (3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya, dengan demikian siswa memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Inggris meliputi: (1) keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; (2) sub-kompetensi yang meliputi kompetensi tindak bahasa, linguistik (kebahasaan), sosiokultural, strategi, dan kompetensi

wacana; serta (3) pengembangan sikap yang positif terhadap bahasa Inggris sebagai alat komunikatif.

Standar kompetensi yang ingin dicapai melalui pembelajaran bahasa Inggris di SMA adalah: berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai secara lancar dan akurat dalam wacana interaksional dan atau monolog yang melibatkan wacana berbentuk, *deskriptif*, naratif, *prosedur*, *report*, *news item*, *anekdot*, *eksposisi*, *explanation*, *discussion*, *commentary*, dan *review* dengan variasi ungkapan makna interpersonal, ideasional dan tekstual sederhana. Setiap tahapan dalam proses pembelajaran diarahkan untuk mencapai standar kompetensi tersebut.

3. Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Pendekatan komunikatif dalam model pembelajaran bahasa menekankan pada upaya peningkatan kompetensi komunikatif dalam bahasa yang dipelajari sebagai tujuan pembelajaran. Terdapat empat kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran bahasa yaitu keterampilan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) dalam bahasa yang dipelajarinya. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan secara menyeluruh dalam satu rangkaian proses pembelajaran.

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Proses pembelajaran bahasa Inggris pada hakikatnya adalah proses komunikatif antara guru



dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa yang berfungsi meningkatkan profisiensi siswa dalam bahasa Inggris. Pendekatan komunikatif (*communicative approach*) dalam pembelajaran bahasa Inggris menekankan pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi sesuai dengan konteks yang dibutuhkannya. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran hendaknya diciptakan dalam situasi yang mendorong terjadinya interaksi komunikatif.

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menggunakan bahasa yang dipelajarinya dan melakukan berbagai kegiatan berbahasa. Implementasinya memerlukan kreativitas guru dalam mempersiapkan bahan, menciptakan situasi dan kegiatan yang beragam untuk mendorong siswa berperan secara aktif. Partisipasi dalam pembelajaran akan lebih memudahkan siswa menguasai apa yang dipelajari. Dalam pendekatan komunikatif, prinsip tersebut menggarisbawahi pentingnya menggunakan bahasa bukan saja mengetahui teori-teori atau ilmu tentang bahasa.